

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan suatu perusahaan tidak terlepas dari adanya Laporan Keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2004). Penilaian audit terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen harus dilakukan secara bebas dan tidak memihak, oleh sebab itu diperlukan jasa akuntan publik.

Akuntan publik merupakan suatu profesi di bidang jasa berupa jasa audit atas laporan keuangan klien yang telah disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, sehingga dapat memberikan jaminan kepada pemakainya bahwa laporan keuangan yang telah diaudit terpercaya, selain itu semua perikatan audit yang telah dilakukan harus dipertanggungjawabkan oleh auditor (Herawaty, 2011).

Menurut UU No. 5 Tahun 2011 pasal 3 Ayat (1), jasa *asurans* merupakan jasa utama yang diberikan oleh akuntan publik yang meliputi: jasa revidi atas informasi keuangan historis, jasa audit atas informasi keuangan historis, dan jasa *asurans* lainnya. Jasa akuntan publik berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dibidang ekonomi pada era globalisasi dan berperan

penting terhadap perekonomian nasional yang sehat dan efisien serta dalam bidang keuangan dapat meningkatkan mutu informasi dan transparansi.

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten merupakan laporan keuangan yang telah diaudit. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah diaudit tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dan dijadikan pertimbangan oleh kreditor maupun investor dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki.

Faktanya di Indonesia masih ada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Contohnya kasus pada laporan keuangan yang terjadi pada PT. Toshiba yang melakukan manipulasi dalam informasi laporan keuangannya. Komite independen mengatakan bahwa PT. Toshiba telah melakukan skandal akuntansi yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan yang diperkirakan mencapai lebih dari US\$ 1 miliar per Maret 2014. Akibat peristiwa ini, masyarakat mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan Toshiba. CEO Toshiba Hisao Tanaka akhirnya memutuskan untuk memundurkan diri pada bulan September bersama dengan anggota dewan lain karena dinilai bertanggungjawab atas penyimpangan akuntansi (www.cnnindonesia.com).

Terungkapnya kasus diatas dapat membuktikan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak terpercaya, sehingga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat akan informasi laporan keuangan tersebut. Namun dengan banyaknya laporan keuangan terpercaya yang telah dipublikasikan oleh emiten dapat menyebabkan meningkatnya permintaan jasa audit dari

akuntan publik. Kegiatan audit tersebut membutuhkan pengeluaran berupa *fee* audit. *Fee* audit merupakan besarnya imbal jasa yang diterima oleh auditor atas pelaksanaan pekerjaan audit. Bagi akuntan publik, *fee* adalah sumber pendapatan bagi mereka (Jemada dan Yaniartha, 2013).

Berdasarkan Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan, bahwa imbalan jasa atas audit laporan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik. Oleh karena itu akuntan publik harus membuat pencegahan dengan menerapkan imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang memadai sehingga cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai. Peraturan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam penentuan *fee* audit oleh seluruh anggota institut akuntan publik, pemegang saham, dan manajemen perusahaan.

Besarnya jumlah *fee* audit yang diberikan yaitu disesuaikan berdasarkan proses tawar-menawar yang dilakukan oleh auditor dengan *auditee*. Proses tawar-menawar tersebut dapat menimbulkan adanya perbedaan besarnya *fee* audit yang dibayarkan oleh setiap perusahaan yang akan diaudit maupun antar kantor akuntan publik itu sendiri, sehingga akan mempengaruhi terlalu tinggi atau rendahnya *fee* audit yang ditetapkan (Wiriatmaja, 2016). Penetapan besarnya *fee* audit oleh Kantor Akuntan Publik masih menjadi salah satu obyek yang menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai *fee* audit di Indonesia sampai saat ini masih sedikit sekali.

Penelitian Chintya Paramitha Septyarini Putri dan I Made Karya Utama, (2014) dengan judul Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Fungsi Internal Audit, dan Praktik Manajemen Laba terhadap *Fee* Audit pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Reza Wibowo dan Abdul Rohman, (2013) dengan judul Pengaruh *Governance Structure* dan Fungsi *Internal Control* terhadap *Fee* Audit Eksternal pada Perusahaan Publik di Indonesia. Penelitian Ni Kadek Sukianasih dan Agus Indra Tenaya, (2016) dengan judul Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Manajemen Laba terhadap *Fee* Audit. Penelitian Arum Ardianingsih, (2013) dengan judul Hubungan Komite Audit dan Kompleksitas Usaha dengan Audit *Fee*. Perusahaan *go public* yang mencantumkan data fee audit dalam laporan keuangannya masih tergolong terbatas karena pengungkapan data *fee* audit hanya sebatas *voluntary disclosure* (Rizqiasih, 2010).

Berbagai pernyataan di dalam sumber syari'ah yang berkaitan dengan keadilan dan kebijakan dalam penentuan *fee* audit yang tidak merugikan salah satu pihak, salah satunya tercantum dalam QS Asy-Syu'ara, 26: 181-184

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

“181). Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain, 182). Dan timbanglah dengan timbangan yang benar, 183). Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi, 184). Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu”.

Hal ini berkaitan dengan penetapan *fee* audit yang berdasarkan pada proses tawar menawar antara auditor dan *auditee*. Diharapkan penentuan *fee* yang dibayarkan sesuai dengan takaran dan timbangan yang benar sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, baik auditor maupun *auditee*.

Besarnya *fee* yang dibayarkan masih menjadi perbincangan, mengingat banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang mungkin akan memengaruhi diantaranya, independensi dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, kompleksitas usaha dan manajemen laba. Independensi dewan komisaris yang tinggi atau yang semakin kuat menjadi salah satu struktur *governance* yang akan menuntut kualitas audit yang lebih tinggi kepada akuntan publik untuk dapat meningkatkan penilaian perusahaan di mata para pemegang saham. Tingginya kualitas audit yang diinginkan oleh komisaris independen maka tinggi pula *fee* audit yang dibayarkan atas jasa akuntan publik (Sukaniasih dan Tenaya, 2016).

Hasil penelitian Wiriattmaja (2016) menguatkan pernyataan tersebut, yang menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen yang semakin tinggi akan mempengaruhi semakin tingginya *fee* audit. Menurut hasil penelitian (Putri dan Utama, 2014), independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit, sedangkan hasil penelitian (Wiriattmaja, 2016), independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit.

Komite audit merupakan bagian dari komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Komite audit juga berperan sebagai pihak penghubung antara pihak auditor internal perusahaan dengan pihak auditor eksternal yang dapat menampung masalah yang terkait dalam bidang akuntansi, *auditing*, dan pengawasan internal. Kegiatan tersebut merupakan fungsi dari pihak komite audit. Menjadi mediator dalam komunikasi antara auditor internal, dewan direksi dan akuntan publik juga merupakan fungsi lain dari komite audit (Wiriattmaja, 2016).

Intensitas pertemuan komite audit dapat mempengaruhi *fee* audit, diakibatkan karena auditor membutuhkan tambahan waktu dalam penyusunan laporan untuk memenuhi undangan pertemuan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan komite audit. Penelitian Sukaniasih dan Tenaya (2016) menguatkan pernyataan tersebut, yang menyimpulkan bahwa adanya tambahan waktu tersebut akan berkontribusi pada tingginya *fee* audit.

Hasil penelitian (Wibowo dan Rohman, 2013), intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit, sedangkan hasil penelitian (Sukaniasih dan Tenaya, 2016), intensitas pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *fee* audit.

Sebelum melakukan kegiatan audit, auditor harus paham mengenai kompleksitas usaha, karena sebelum melakukan penyusunan perencanaan audit, auditor harus memahami industri klien agar dapat menentukan besarnya risiko bisnis yang akhirnya dapat berimbas terhadap besarnya *fee* audit (Ardianingsih, 2013). Adanya kompleksitas operasi perusahaan juga dapat

menyebabkan pekerjaan audit membutuhkan lebih banyak waktu sehingga berpengaruh terhadap tingginya biaya audit yang akan dibebankan kepada klien. Hasil Penelitian (Ardianingsih, 2013), kompleksitas usaha tidak berpengaruh terhadap *fee* audit, sedangkan hasil penelitian (Wiriatmaja, 2016), kompleksitas usaha berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit.

Menurut Sukaniasih dan Tenaya (2016), praktik manajemen laba merupakan alternatif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Adanya praktik manajemen laba tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan *fee* audit karena adanya pengeluaran biaya-biaya lain akibat kesalahan pernyataan manajemen, sehingga akuntan membutuhkan waktu audit yang lebih lama, oleh karena itu lamanya waktu audit mempengaruhi tingginya *fee* audit yang dibayarkan. Ghosh (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang tinggi cenderung membayar *fee* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang rendah.

Hasil penelitian (Sukaniasih dan Tenaya, 2016), manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *fee* audit, sedangkan hasil penelitian (Pambudi dan Ghozali, 2013) manajemen laba berpengaruh terhadap *fee* audit. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang masih belum konsisten dan masih relevan untuk diteliti kembali, maka peneliti akan melakukan penelitian kembali.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Sukaniasih dan Tenaya (2016) yang berjudul “Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris,

Karakteristik Komite Audit, dan Manajemen Laba terhadap *Fee Audit*” dengan penelitian Ardianingsih (2013) yang berjudul “Hubungan Komite Audit dan Kompleksitas Usaha dengan Audit *Fee*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan gabungan dari dua penelitian dengan menggunakan variabel independen: independensi dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit dan manajemen laba dari penelitian Sukniasih dan Tenaya (2016), sedangkan dari penelitian Ardianingsih (2013), penelitian ini menggunakan variabel kompleksitas usaha. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Peneliti memfokuskan penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian, sehingga dianggap dapat mewakili kondisi perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 5 tahun pengamatan (2012-2016), dengan harapan lebih mencerminkan kondisi saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Intensitas Pertemuan Komite Audit, Kompleksitas Usaha Dan Manajemen Laba terhadap *Fee Audit* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga hasil yang disimpulkan tidak dapat digeneralisir, keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya, Independensi Dewan Komisaris, Intensitas Pertemuan Komite Audit, Kompleksitas Usaha, Manajemen Laba, dan Variabel Kontrol Ukuran KAP, sedangkan masih banyak variabel independen yang lain.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit?
2. Apakah intensitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit?
3. Apakah kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *fee* audit?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fee* audit?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji apakah independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit.
2. Untuk menguji apakah intensitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.
3. Untuk menguji apakah kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *fee* audit.
4. Untuk menguji apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang penulis coba sampaikan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang pengaruh independensi dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, kompleksitas usaha, dan manajemen laba terhadap *fee* audit.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam pengambilan keputusan mengenai penetapan pemberian

fee audit, sehingga tidak menyebabkan kerugian kepada auditor oleh manajemen dan *fee* dapat dibayar secara rasional.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penerimaan penugasan audit bagi auditor, sehingga *fee* dapat ditetapkan secara *professional* agar pelaksanaan audit dapat berlangsung sesuai dengan tahapan dalam proses audit.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dan mampu menyempurnakan serta menjelaskan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.